

Persatuan yang Terluka: Refleksi atas Gugurnya ASN Perempuan Korban KKB Jayawijaya

Aramintya Clarissa Putri^{1)*}, Ahmad Yusuf Afandi²⁾, Fatihurrasyad³⁾, Ananda Naya Meisya Putri⁴⁾, Ikhsan Ahmad⁵⁾

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia, 42616

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia, 42616

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia, 42616

⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia, 42616

⁵ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia, 42616

*Penulis Korespondensi: aramintya0709@gmail.com

Abstract *The shooting of a female civil servant in Jayawijaya Regency, Highland Papua, on September 9, 2026, emerged as a humanitarian issue concerning civilian protection, national identity, and the Indonesian value of national unity. National online media coverage of the incident not only informed the public about armed violence but also shaped societal perceptions regarding the victim, the causes of the incident, and potential resolutions. This study aims to analyze how national online media reported the event and to explore its significance through the lens of the third principle of Pancasila: the unity of Indonesia. A qualitative approach was employed using Robert N. Entman's framing analysis model, which comprises four components: defining the problem, diagnosing causes, making moral judgments, and offering treatment recommendations. The analysis examined headlines, news leads, and the body of the reports. The findings indicate that the media tended to view the incident as an act of violence against a civil servant performing her public service duties. The coverage also highlighted issues such as the alleged targeting of victims based on regional origin, the victim's humanity, and the need for a comprehensive evaluation of security measures and conflict resolution in Papua. From the perspective of Pancasila, the coverage demonstrates that national unity is achieved not only by acknowledging diversity but also by respecting equality, protecting civilian rights, and rejecting discrimination. The study emphasizes the critical importance of news reporting that is balanced, critical, and avoids assigning blame to specific groups.*

Keywords: *Framing Analysis, Online Media, Pancasila, Indonesian Unity, Female Civil Servant*

Abstrak Peristiwa penembakan terhadap seorang pegawai negeri sipil perempuan di Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan, pada 9 September 2026, menjadi isu kemanusiaan yang berkaitan dengan perlindungan warga sipil, identitas nasional, dan nilai persatuan bangsa Indonesia. Berita dari media online nasional tentang peristiwa itu tidak hanya memberi tahu orang tentang kekerasan dengan senjata, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang korban, penyebab terjadinya peristiwa itu, serta upaya untuk menyelesaikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara media online nasional menyampaikan informasi tentang peristiwa tersebut dan mengeksplorasi maknanya berdasarkan sila ketiga dalam Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing berdasarkan model Robert N. Entman mencakup empat bagian, yaitu mengidentifikasi masalah (*define problems*), menemukan penyebabnya (*diagnose causes*), menilai dari sudut moral (*make moral judgment*), dan memberikan saran untuk menyelesaikan masalah tersebut (*treatment

recommendation*). Analisis dilakukan pada judul, bagian pembuka berita (lead), dan isi berita yang disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa media cenderung memandang peristiwa tersebut sebagai bentuk kekerasan terhadap pegawai negeri sipil yang sedang melakukan tugas melayani masyarakat. Berita juga mencatat adanya dugaan pemisahan korban berdasarkan asal daerah mereka, sisi kemanusiaan korban, serta perlunya evaluasi terhadap pengamanan dan penyelesaian konflik di Papua secara menyeluruh. Dalam pandangan Pancasila, berita tersebut menunjukkan bahwa persatuan tidak hanya bisa dicapai dengan mengakui keberagaman, tetapi juga harus diiringi dengan menghormati kesetaraan, melindungi hak warga sipil, serta menolak diskriminasi. Penelitian ini menekankan bahwa berita yang kritis, seimbang, dan tidak menyalahkan kelompok tertentu sangat penting.

Kata Kunci: Analisis Framing, Media Daring, Pancasila, Persatuan Indonesia, ASN Perempuan

1. LATAR BELAKANG

Persatuan adalah salah satu nilai penting dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai negara yang beragam dalam hal suku, agama, ras, budaya, dan asal daerah, Indonesia perlu kerja sama semua orang untuk menjadikan setiap warga negara sebagai bagian yang sama dalam satu bangsa. Nilai itu terlihat dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang menekankan betapa pentingnya menjaga kesatuan bangsa meskipun ada banyak perbedaan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan nilai persatuan masih mengalami berbagai hambatan, terutama ketika masyarakat menghadapi konflik, tindakan kekerasan, dan isu identitas yang bisa memicu perbedaan perlakuan terhadap kelompok tertentu.

Salah satu peristiwa yang bisa menjadi bahan pemikiran mengenai nilai persatuan adalah insiden penembakan terhadap para pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya, di Distrik Muliama, Papua Pegunungan, pada tanggal 9 September 2026. Tiga pegawai negeri sipil yang sedang bertugas mengantar bantuan ternak kepada masyarakat menjadi korban penembakan yang dikaitkan dengan kelompok kriminal bersenjata (KKB) yang dipimpin oleh Egianus Kogoya. Dua korban perempuan yang dibicarakan dalam berita adalah Wili Mbuik (24 tahun) dan Aprida Rapi (49 tahun). Peristiwa ini semakin krusial karena media mengungkapkan dugaan pemisahan korban berdasarkan asal daerah mereka, yaitu antara orang asli Papua dan bukan orang asli Papua, sebelum aksi penembakan terjadi. Informasi tersebut menunjukkan bahwa isu identitas seringkali diseret bertentangan dengan semangat persatuan Indonesia

Dalam menyajikan realitas konflik ini, media massa memiliki peran yang sangat strategis. Pembingkai (framing) yang menekankan sisi kemanusiaan dapat membangun rasa empati dalam masyarakat, sedangkan pemberitaan yang tidak seimbang atau menggeneralisasi suatu kelompok bisa memperkuat prasangka dan memperlebar kesenjangan antar masyarakat. Meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji pemberitaan konflik di Papua, sebagian besar masih berfokus pada dimensi resolusi konflik politik dan militer semata. Kajian yang secara khusus membongkar konstruksi media massa atas gugurnya figur aparat sipil negara (ASN) perempuan yang diletakkan dalam kaca mata refleksi filosofis Sila Ketiga Pancasila masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan analisis teks jurnalistik media daring mengenai kekerasan terhadap pelayan publik perempuan, dengan refleksi kritis atas makna persatuan kebangsaan. Berdasarkan kesenjangan (gap) kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara media daring nasional membingkai peristiwa penembakan ASN perempuan di Jayawijaya melalui model framing Robert N. Entman, serta menjelaskan relevansi pembingkai tersebut dalam merawat nilai Sila Ketiga Pancasila di tengah masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini dilandaskan pada dua pilar teoretis utama, yaitu Teori Analisis Framing Robert N. Entman dan tinjauan konseptual atas Sila Ketiga Pancasila terkait Persatuan Indonesia. Analisis framing adalah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas. Menurut Robert N. Entman (1993), *framing* pada dasarnya adalah proses menyeleksi beberapa aspek dari suatu realitas yang dirasakan atau diamati, lalu membuat aspek-aspek tersebut lebih menonjol di dalam suatu teks komunikasi sedemikian rupa sehingga mempromosikan definisi masalah (*define problem*), interpretasi kausal (*diagnose causes*), evaluasi moral (*make moral judgment*), dan/atau rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*). Elemen-elemen ini bekerja secara bersamaan untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu terkait sebuah isu. Dalam konteks pemberitaan konflik dan kekerasan di Papua, media memiliki kekuatan untuk

menyoroti apakah insiden tersebut dimaknai murni sebagai kejahatan kriminal, masalah eksklusivisme identitas, tragedi kemanusiaan, atau isu kedaulatan negara.

Landasan teori kedua adalah Sila Ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia". Secara konseptual, Persatuan Indonesia tidak dimaknai sebagai upaya penyeragaman atau pengekangan identitas lokal, melainkan pengakuan terhadap kesetaraan martabat seluruh warga negara dalam bingkai kebangsaan. Menurut kajian-kajian ideologi kebangsaan, implementasi sila ini menghadapi ujian terbesar ketika terjadi segregasi (pemisahan) berdasarkan ras, suku, atau klasifikasi penduduk asli dan pendatang. Oleh karena itu, persatuan mensyaratkan tidak hanya toleransi, tetapi penolakan absolut terhadap segala bentuk persekusi atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok rentan, termasuk perlindungan bagi aparatur sipil negara yang mengabdikan diri di wilayah konflik demi pelayanan publik. Keterkaitan kedua konsep ini digunakan untuk membongkar narasi media; apakah media merajut kembali rasa persatuan yang terluka, atau justru memproduksi stigma yang mengoyak semangat kebangsaan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman (1993). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian berupa teks berita daring mengenai peristiwa penembakan ASN di Jayawijaya, sehingga analisis framing dinilai paling sesuai dibandingkan metode lain seperti semiotika, yang lebih tepat digunakan untuk kajian film atau monumen, analisis wacana kritis Fairclough, yang menitikberatkan pada relasi kekuasaan dalam tiga level teks, praktik wacana, dan konteks sosial pada korpus yang lebih luas, atau analisis retorika, yang digunakan untuk mengkaji pidato. Entman (1993) mengidentifikasi empat elemen framing yang digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yaitu (1) define problem atau pendefinisian masalah, yakni bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh media; (2) diagnose causes atau diagnosis penyebab, yakni siapa yang dianggap sebagai aktor dan penyebab masalah; (3) make moral judgment atau penilaian moral, yakni nilai moral yang disertakan untuk membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan; dan (4)

treatment recommendation atau rekomendasi penyelesaian, yakni solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah. Sumber data penelitian ini adalah teks pemberitaan media daring nasional yang memuat liputan atas peristiwa penembakan ASN Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya pada periode September 2026. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif terhadap judul, lead, dan isi berita untuk mengidentifikasi keempat elemen framing tersebut, yang kemudian direfleksikan dalam perspektif nilai sila ketiga Pancasila.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis framing terhadap teks pemberitaan media daring nasional mengenai peristiwa penembakan ASN Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya pada 9 September 2026. Analisis dilakukan dengan membaca judul, lead, dan isi berita untuk menemukan bagaimana media memilih, menonjolkan, dan menghubungkan unsur-unsur peristiwa. Menurut Entman (1993), framing pada dasarnya adalah proses memilih sebagian aspek dari realitas yang dianggap nyata, lalu membuatnya lebih menonjol dalam sebuah teks komunikasi sehingga mendorong cara pandang tertentu terhadap masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusinya. Pemberitaan atas peristiwa ini menunjukkan pola framing yang cukup konsisten pada keempat elemen tersebut, sebagaimana diuraikan berikut dan diringkas pada Tabel 1.



Gambar 4.1 Polisi Buru Pelaku Penembakan ASN Jayawijaya
Sumber: Kompas Regional

Gambaran Peristiwa dalam Pemberitaan. Dalam pemberitaan, peristiwa ini umumnya dikisahkan secara kronologis. Tiga ASN Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya, yang bertugas mengantar bantuan ternak kepada warga di Distrik Muliana, Papua Pegunungan, ditembak oleh KKB pimpinan Egianus Kogoya. Dua korban di antaranya perempuan, yaitu Wili Mbuik (24), seorang CPNS yang baru memulai pengabdian, dan Aprida Rapi' (49), Kepala Bidang Peternakan. Pemberitaan lanjutan juga memuat proses pemulangan jenazah korban ke Kupang yang disambut oleh pejabat daerah, serta upaya aparat mengejar para pelaku. Rangkaian informasi ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya melaporkan kejadian penembakan, tetapi juga membangun narasi tentang duka, penghormatan, dan respons negara terhadap gugurnya aparat sipil. Pilihan sudut pandang inilah yang menjadi bahan utama analisis framing dalam penelitian ini.

A. Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Pemberitaan media secara umum mendefinisikan peristiwa ini sebagai tindak kekerasan bersenjata terhadap aparat sipil yang tidak bersenjata dan sedang menjalankan tugas kemanusiaan, bukan sebagai bagian dari operasi atau kontak senjata militer. Penggunaan penanda seperti ASN, bantuan, dan warga menempatkan korban sebagai pihak sipil yang sedang melayani masyarakat, sehingga masalah yang ditonjolkan adalah hilangnya nyawa pengabdian negara, bukan dinamika keamanan di wilayah konflik. Pendefinisian ini penting karena menentukan cara publik membaca peristiwa. Ketika masalah dirumuskan sebagai tragedi kemanusiaan, perhatian pembaca tertuju pada penderitaan korban dan keluarga, sedangkan pertanyaan tentang konteks politik yang lebih luas cenderung berada di latar belakang.

B. Diagnose Causes (Diagnosis Penyebab)

Media mengaitkan penyebab peristiwa dengan aktivitas KKB pimpinan Egianus Kogoya, serta menyoroti dugaan bahwa korban sempat dipisahkan berdasarkan identitas asal daerah, yaitu antara orang asli Papua dan bukan orang asli Papua, sebelum penembakan terjadi. Penekanan pada unsur pemisahan identitas ini menjadi elemen framing yang signifikan karena menggeser persoalan dari sekadar

kekerasan bersenjata menjadi persoalan yang menyentuh isu persatuan dan identitas kebangsaan. Dengan menyebut pemisahan tersebut, media secara tidak langsung menyatakan bahwa sumber masalah tidak hanya terletak pada tindakan menembak, tetapi juga pada cara pandang yang membedakan warga berdasarkan asal usulnya. Diagnosis ini sekaligus memperlihatkan bahwa konflik di Papua memiliki dimensi identitas yang berkaitan langsung dengan nilai sila ketiga.

C. Perbedaan Versi dan Prinsip Keberimbangan

Pemberitaan juga memuat versi yang saling berbeda mengenai peristiwa ini. TPNPB-OPM mengakui penembakan tersebut dengan penjelasan yang berbeda dari keterangan aparat keamanan, sedangkan pihak TNI membantah isu yang menyebut para korban sebagai intelijen militer. Keberadaan beberapa versi ini menunjukkan bahwa realitas di lapangan belum sepenuhnya terang dan bahwa media menghadapi tantangan untuk menjaga keberimbangan. Dalam kerangka Pancasila, sikap yang adil terhadap informasi yang belum terverifikasi sejalan dengan semangat kemanusiaan dan musyawarah. Karena itu, penelitian ini tidak mengambil posisi membenarkan salah satu versi, melainkan menempatkan perbedaan versi tersebut sebagai bagian dari kompleksitas konflik Papua yang perlu dibaca dengan hati-hati.

D. Make Moral Judgment (Penilaian Moral)

Aspek penilaian moral dalam pemberitaan terlihat dari penonjolan sisi personal korban, khususnya Wili Mbuik yang baru saja menyandang status CPNS di usia muda, dan Aprida Rapi' yang telah lama mengabdikan diri di bidang pertanian daerah. Penonjolan identitas sebagai pengabdian negara, perempuan, dan pembawa bantuan membangun simpati publik serta penilaian moral bahwa kekerasan terhadap mereka merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Dari sisi nilai kemanusiaan, framing ini positif karena menempatkan korban sebagai manusia dengan kisah hidup, bukan sekadar angka dalam statistik kekerasan. Namun, penonjolan sisi emosional juga perlu diimbangi dengan informasi yang akurat agar simpati publik tidak berubah menjadi prasangka terhadap kelompok masyarakat tertentu di Papua.

E. Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)

Sebagian besar pemberitaan menyoroti perlunya evaluasi terhadap sistem pengamanan ASN yang bertugas di wilayah rawan konflik, serta upaya aparat mengejar pelaku. Pada sisi lain, terdapat pula dorongan agar penyelesaian konflik Papua dilakukan secara lebih menyeluruh, tidak hanya melalui pendekatan keamanan semata. Rekomendasi ini mengisyaratkan bahwa persoalan Papua memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yang melibatkan dialog, pembangunan yang berkeadilan, dan perlindungan bagi warga sipil, termasuk para aparaturnya yang menjalankan pelayanan publik. Rekomendasi tersebut sejalan dengan gagasan bahwa persatuan hanya dapat dirawat apabila rasa aman dan keadilan dirasakan setara oleh seluruh warga.



Gambar 4.2 Pohon Beringin Sila Ketiga
Sumber: Wikipedia

F. Refleksi dalam Perspektif Sila Ketiga Pancasila

Pola framing di atas, ketika direfleksikan dalam perspektif sila ketiga Pancasila, menunjukkan adanya ketegangan nyata antara cita-cita persatuan dan realitas sosial-politik di Papua. Sila Persatuan Indonesia menghendaki kesetaraan seluruh warga negara sebagai satu bangsa tanpa sekat suku, agama, ras, maupun asal daerah, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan. Dugaan pemisahan korban berdasarkan identitas asal daerah bertentangan secara langsung dengan semangat tersebut, sebab ia memperlakukan identitas kedaerahan sebagai garis pemisah yang menentukan siapa yang dilindungi dan

siapa yang menjadi sasaran. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan bahwa keberagaman justru menjadi kekuatan persatuan, bukan alasan untuk membedakan. Framing media yang menonjolkan sisi kemanusiaan korban turut berperan membentuk kesadaran publik akan pentingnya merawat persatuan, sekaligus menjadi pengingat bahwa persatuan bukanlah kondisi yang telah selesai dicapai, melainkan nilai yang harus terus diperjuangkan, khususnya di wilayah-wilayah yang masih bergejolak seperti Papua.

G. Persatuan, Perempuan, dan Tanggung Jawab Generasi Muda

Gugurnya dua ASN perempuan dalam peristiwa ini memberi dimensi tambahan pada refleksi persatuan. Perempuan seperti Wili Mbuik dan Aprida Rapi' hadir di wilayah yang sulit bukan sebagai bagian dari konflik, melainkan sebagai pelayan masyarakat yang bekerja untuk kesejahteraan warga. Kehadiran mereka mencerminkan wujud nyata gotong royong dan cinta tanah air yang menjadi inti nilai persatuan. Bagi generasi muda dan mahasiswa, peristiwa ini mengajak untuk menolak sikap menggeneralisasi dan menstigma kelompok tertentu, belajar membaca pemberitaan secara kritis, serta menumbuhkan empati lintas identitas. Pemberitaan yang berimbang tidak menstigma satu pihak secara sepihak, dan sikap tersebut mencerminkan semangat musyawarah dan keadilan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan.

**Tabel 4.1 Ringkasan elemen framing Entman dalam pemberitaan
penembakan ASN Jayawijaya**

Elemen Framing (Entman)	Temuan dalam Pemberitaan
Define Problem	Kekerasan bersenjata terhadap ASN sipil yang tidak bersenjata dan sedang menjalankan tugas kemanusiaan
Diagnose Causes	KKB pimpinan Egianus Kogoya; dugaan pemisahan korban berdasarkan identitas asal daerah (OAP/non-OAP) sebelum penembakan

Make Moral Judgment	Simpati publik terhadap pengabdian korban perempuan, khususnya Wili Mbuik (CPNS muda) dan Aprida Rapi' (Kepala Bidang Peternakan)
Treatment Recommendation	Evaluasi sistem pengamanan ASN di wilayah konflik dan penyelesaian konflik Papua secara menyeluruh

Sumber: Diolah oleh penulis dari analisis framing teks berita daring nasional, 2026.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan media daring nasional mengenai penembakan ASN di Kabupaten Jayawijaya pada 9 September 2026 membingkai peristiwa tersebut sebagai kekerasan terhadap aparat sipil yang sedang menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat. Dengan menggunakan model framing Robert N. Entman, analisis menunjukkan empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Pemberitaan menonjolkan hilangnya nyawa korban, dugaan pemisahan berdasarkan asal daerah, sisi kemanusiaan korban, serta perlunya evaluasi terhadap pengamanan ASN di wilayah rawan konflik. Pola tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media dapat membingkai konflik Papua dengan penekanan berbeda pada keamanan, kemanusiaan, identitas, dan penyelesaian konflik (Adiprasetyo & Taqiyya, 2023; Sonni et al., 2023; Saputra & Sayogie, 2025).

Dalam perspektif sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia perlu diwujudkan melalui penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan hak, perlindungan warga sipil, dan penolakan terhadap diskriminasi. Media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat melalui pemilihan fakta, sumber, dan sudut pandang berita. Karena itu, pemberitaan yang akurat, berimbang, dan tidak menggeneralisasi kelompok tertentu dibutuhkan agar simpati terhadap korban tidak berkembang menjadi prasangka terhadap masyarakat Papua secara luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada tiga unggahan berita TikTok dan teks pemberitaan yang tersedia pada periode awal setelah peristiwa. Penelitian ini belum mengukur tanggapan khalayak maupun memeriksa perkembangan informasi setelah periode tersebut. Oleh sebab itu, temuan perlu dipahami sebagai analisis atas pembingkai pada sumber yang dipilih, bukan gambaran menyeluruh atas seluruh pemberitaan atau semua pandangan mengenai konflik Papua.

Media daring disarankan untuk menerapkan verifikasi informasi, keberimbangan sumber, dan penghormatan terhadap korban saat memberitakan konflik. Media juga perlu membedakan fakta terverifikasi dari dugaan atau pernyataan salah satu pihak. Penggunaan identitas suku dan asal daerah harus disertai konteks yang memadai agar tidak memperkuat stigma. Pemerintah dan pihak terkait perlu mengevaluasi keamanan ASN yang bertugas di wilayah rawan konflik serta mendorong penyelesaian yang melindungi warga sipil dan membuka ruang dialog. Mahasiswa dan masyarakat juga perlu meningkatkan literasi media dengan membandingkan sumber dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah media dan periode pengamatan, membandingkan isi unggahan media sosial dengan artikel berita lengkap, serta meneliti tanggapan khalayak terhadap pembingkai konflik. Langkah tersebut dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pemberitaan, persepsi publik, dan nilai Persatuan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ikhsan Ahmad, S.Ip., M.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah Pancasila, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses pembelajaran hingga penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dalam proses pengumpulan informasi, analisis pemberitaan, diskusi, dan penyusunan jurnal. Penulis berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menambah pemahaman mengenai pentingnya penerapan nilai sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Michelle Gabriella Virgiallo, M. S. P. (2026). Media framing of Philip Mehrstens: A critical extension of Entman's model. *Jurnal Studi Komunikasi*, 10(1), 57–72. <https://doi.org/10.25139/jsk.v10i1.11061>
- Adiprasetio Almas, J. T. (2023). Blurring context and one-sided: Kompas.com in framing the West Papua crisis. *Kajian Jurnalisme*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/kj.v7i1.46688>
- Amin Roziana, N. A. F. (2024). Konstruksi realitas media: Analisis framing pemberitaan penyanderaan pilot Susi Air di CNN Indonesia dan Tribunnews. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 57–72. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v7i2.11594>
- Anggoro F. A.; Som, A. P. M., A. D. . P. (2023). Robert Entman's framing analysis: Female representation in 2024 presidential candidates on Republika.com and Sindonews.com. *Komunikator*, 15(2), 211–224. <https://doi.org/10.18196/jkm.19247>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Hanafi; Prabowo Nugraha; Reza, Faisal, R. P. S. (2023). Analisis framing pemberitaan Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua dikategorikan sebagai teroris. *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 5(2), 131–153. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v5i2.541>
- Karim, A. M. (2025). Melawan arus stereotype: Analisis bingkai berita positif tentang Gen Z di Detik.com dan Kompas.com. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 44–57. <https://doi.org/10.35842/massive.v5i1.200>

- Lele, G. (2023). Asymmetric decentralization, accommodation and separatist conflict: Lessons from Aceh and Papua, Indonesia. *Territory, Politics, Governance*, 11(5), 972–990. <https://doi.org/10.1080/21622671.2021.1875036>
- Muir L. D.; Sheridan, L. P., S. R. . R. (2021). The portrayal of online shaming in contemporary online news media: A media framing analysis. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100051>
- Pamungkas Ahmad, G. Z. (2023). Analisis framing komparasi negosiasi penyanderaan pilot Susi Air pada media Kompas.com dan Suara Papua. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4175–4180. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i9.2023.4175-4180>
- Pohan R.; Maisyarah, S. . S. (2023). Pembangkaan Bobby Nasution pada SINDOnews.com dalam mengatasi banjir dan kemacetan di Kota Medan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 111–123. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1559>
- Saputra Frans, N. H. H. S. (2025). Framing analysis in the Papua conflict in Benar News and The Guardian. *Journal of Language and Literature*, 25(2), 579–591. <https://doi.org/10.24071/joll.v25i2.12795>
- Semetko Patti M., H. A. . V. (2000). Framing European politics: A content analysis of press and television news. *Journal of Communication*, 50(2), 93–109. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2000.tb02843.x>
- Sonni Maldhi Hamonangan, A. F. I. M. (2023). Peaceful journalism in reporting conflict in Papua on the news portals. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 161–173. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.26980>
- Strömbäck Yariv; Boomgaarden, Hajo; Damstra, Alyt; Lindgren, Elina; Vliegenthart, Rens; Lindholm, Tobias, J. T. (2020). News media trust and its impact on media use: Toward a framework for future research. *Annals of the International*

- Communication Association*, 44(2), 139–156.
<https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1755338>
- Tapsell, R. (2015). The media and subnational authoritarianism in Papua. *South East Asia Research*, 23(3), 319–334. <https://doi.org/10.5367/sear.2015.0274>
- Webb-Gannon, C. (2023). #Papuanlivesmatter: How a narrative of racism has elevated West Papua’s decolonisation movement. *The International Journal of Human Rights*, 27(6), 1050–1073. <https://doi.org/10.1080/13642987.2022.2057959>
- Widyaningsih Rani Dwi, S. N. L. (2020). Framing of online media news about riots in Papua (Studies on www.detik.com and www.reuters.com in 2019). *Jurnal Pekommas*, 5(1). <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050109>
- Republika Online. (2026). *Tiga Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya di Muliama tewas ditembak*. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSbuVFFPr/>
- BeritaSatu. (2026). *Keji! Usai temb4k ASN di Papua, KKB pakai HP korban untuk “video call” sambil tertawa*. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSbuV4suE/>
- Tutur Media Digital. (2026). *Kronologi KKB tembak mati 3 staf dinas*. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSbuVPRnx/>